



GRAHA ILMU



TRANSFORMASI dalam STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

Aktor, Isu dan Metodologi



Editor: **Yulius P. Hermawan**

16/03/2016

TRANSFORMASI dalam STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

Aktor, Isu dan Metodologi

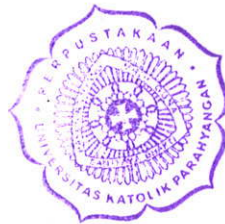
No. Kelas	327.1 TRA
No. Induk	140784 Tgl 16/03/2016
Hadiah/Beli
Dari	Chris S

2005330059
Chris
Chris S.

15
04
07

TRANSFORMASI dalam STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

Aktor, Isu dan Metodologi



327.1

TRA

140784-R/SB-FISIP

16/03/2016

Editor: **Yulius P. Hermawan**

Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi

Editor: *Yulius P. Hermawan*

Edisi Pertama

Cetakan Pertama, 2007

Hak Cipta © 2007 pada penulis,
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.



GRAHA ILMU

Candi Gebang Permai Blok R/6

Yogyakarta 55511

Telp.: : 0274-882262; 0274-4462135

Fax. : 0274-4462136

E-mail : info@grahailmu.com



Hermawan, P. Yulius

Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi/

Editor: Yulius P. Hermawan

- Edisi Pertama - Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007

xviii + 288 hlm, 1 Jil. : 26 cm.

ISBN: 978-979-756-201-4

1. Hubungan Internasional

2. Globalisasi

I. Judul

3. Ekonomi Politik Internasional

Kata Pengantar

Aleksius Jemadu, Ph.D

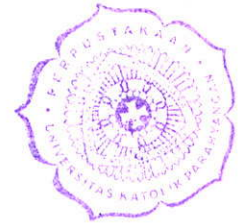
Setelah sukses menerbitkan buku dengan judul "*Perubahan Global & Perkembangan Studi Hubungan Internasional*" pada tahun 1999, kali ini Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan kembali menawarkan kepada pembaca sebuah buku berjudul "*Transformasi Dalam Studi Hubungan Internasional: Isu, Aktor dan Metodologi*". Buku ini merupakan kumpulan dari makalah yang ditulis oleh dosen-dosen kami mengenai transformasi isu, aktor dan metodologi dalam Ilmu Hubungan Internasional. Kami bertolak dari anggapan bahwa perkembangan Ilmu Hubungan Internasional tidak terlepas dari realitas hubungan internasional yang belakangan ini mengalami perubahan yang pesat sejalan dengan terjadinya globalisasi, liberalisasi dan demokratisasi. Memang kami mengakui bahwa tidak semua aspek hubungan internasional dibahas dalam buku ini, tetapi kami sudah berusaha untuk mencakup tema-tema utama yang mendominasi diskursus akademik saat ini. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk memperkaya buku teks Ilmu Hubungan Internasional yang mudah dibaca dan dipahami oleh para mahasiswa dan publik pada umumnya. Karena itu kami selaku pimpinan Jurusan HI FISIP UNPAR mengucapkan terima kasih kepada semua penulis yang telah memberikan kontribusi pemikirannya sehingga buku ini bisa diterbitkan. Tak ada gading yang tidak retak. Buku inipun masih jauh dari sempurna tetapi dengan tulus Jurusan HI FISIP UNPAR mempersembahkannya kepada pembaca dengan harapan semoga dapat memperkaya wawasan dan memberikan inspirasi bagi perkembangan disiplin ini pada masa yang akan datang sesuai dengan konteks keindonesiaan. Terima kasih.

Bandung, Januari 2007

Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
FISIP UNPAR

Aleksius Jemadu, Ph.D

Daftar Isi



Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Pendahuluan	ix
Transformasi Isu dan Aktor di dalam Studi Hubungan Internasional: Dari Realisme hingga Konstruktivisme <i>Bob Sugeng Hadiwinata</i>	1
Redefinisi Konsep Keamanan: Pandangan Realisme dan Neo-Realisme Kontemporer <i>Anak Agung Banyu Perwita</i>	25
Diplomasi: Redefinisi Peran dan Aktivitas Diplomat di Era Reformasi <i>Sukawarsini Djelantik</i>	51
Analisis Konflik Internal dari Perspektif Hubungan Internasional <i>Aleksius Jemadu</i>	73
Ekspansi Global Neo-Liberalisme <i>A. Irawan J.H</i>	99
Kedaulatan dalam Tekanan Globalisasi <i>Bonggas Adhi Chandra</i>	129
Supranasionalisme, Intergovernmentalisme dan Transformasi Eropa <i>Yulius P. Hermawan</i>	145
<i>Great Power Politics</i> di Asia Tengah: Sudut Pandang Geopolitik <i>Adrianus Harsawaskita</i>	183
<i>Multinational Corporations</i> dan Implementasi <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam Perekonomian Global <i>Aknolt Kristian Pakpahan</i>	211

Peran Media Massa Sebagai Pencipta Realitas Kedua dalam Politik Global <i>Arie Indra Chandra.</i>	239
Karakter Interdisipliner-Dialogal Ilmu Hubungan Internasional <i>Paulus Y. Nur Indro</i>	267
Tentang Kontributor	287

-oo0oo-

Pendahuluan

Setiap penstudi Hubungan Internasional menghadapi *inherently expansive task*¹ (tugas yang sangat besar), yaitu bagaimana memperoleh pengetahuan tentang fenomena yang sangat kompleks dan bagaimana memahami dan atau menjelaskan fenomena tersebut.² Kompleksitas fenomena 'hubungan antar manusia melintas batas wilayah negara' memunculkan tugas besar menyangkut bagaimana para penstudi mampu menyediakan 'alat analisis' yang memadai yang dapat menjelaskan setiap jengkal realitas hubungan ini. Di sisi lain, muncul kesadaran bahwa fenomena ini barangkali memang tidak mungkin cukup dijelaskan oleh teori-teori besar (*grand theories*). Beberapa penstudi di dalam komunitas Hubungan Internasional (HI) melihatnya secara skeptis: adalah terlalu ambisius bahwa disiplin HI mampu menyediakan kerangka besar untuk menjelaskan fenomena yang sangat kompleks secara komprehensif.

Kompleksitas ini mungkin tidak terbayangkan oleh generasi pertama ilmuwan dalam disiplin ini. Ketika disiplin Hubungan Internasional muncul di dekade kedua abad keduapuluh, para penstudi didorong oleh keinginan untuk melakukan dua tugas sekaligus: memahami dunia (yang syarat dengan konflik-frontal berskala global) dan sekaligus memberi pemikiran tentang solusi bagi permasalahan dunia. Tema perang dan damai mendominasi kajian studi HI selama dua - tiga dekade awal. Kini, disiplin HI yang hampir berumur seratus tahun menemukan beragam tema yang patut menjadi bahan kajian, seperti pasar global dengan jaringan *transnasional*; terorisme global dengan jaringan lokal; perusakan lingkungan hidup yang berdampak *extraterritorial*; demokrasi dan Hak Asasi manusia di tingkat domestik yang beriring dengan ketidakadilan dan ketimpangan global; integrasi regional yang mengantar pada terbentuknya pada lembaga supranasional di kawasan Eropa; dan meningkatnya peran media massa. Dalam konteks hubungan internasional kontemporer, pemisahan antara tema *low-politics* dan *high politics* menjadi tidak lagi sepenuhnya relevan.

¹ Istilah *inherently expansive task* dikemukakan oleh Ben Rosamond, dalam bukunya *Theories of European Integration* (Basingstoke dan New York: Palgrave Macmillan, 2000, hal. xi).

² Martin Hollis dan Steve Smith. (1990). *Explaining and Understanding International Relations*. Oxford: Oxford University Press.

Konsepsi tentang aktor utama dalam Hubungan Internasional merupakan suatu objek kajian menarik dalam dunia kontemporer. Di antara sejumlah ilmuwan HI, Paul Viotty dan Mark Kauppi adalah dua penstudi yang menjadikan konsepsi aktor sebagai 'titik tolak asuntif' untuk membedakan dua pendekatan besar: Realisme dan Pluralisme.³ Konsepsi tertua dalam studi Hubungan Internasional melihat bahwa dunia dan hubungan internasional dikonsepsikan sebagai entitas yang berisikan negara –yang berdaulat, yang selalu berusaha memaksimalkan pencapaian kepentingan nasional dan yang karena kepentingan nasional akan berorientasi menambah kepemilikan powernya; sehingga hubungan internasional selalu dibayangkan sebagai interaksi yang melibatkan negara sebagai aktor utama.

Berbagai literatur yang ditulis sejak tahun 1990an menunjukkan bahwa konsepsi dunia kontemporer sangatlah berbeda dengan konsepsi dunia pada sepuluh tahun pertama abad kedupuluh. Sulit membayangkan bahwa dunia kontemporer semata-mata berisikan negara-negara berdaulat. Semenjak revolusi elektronik meledak di tahun 1990an, globalisasi telah membuat kaburnya batas-batas teritorial negara dan sekaligus memfasilitasi pergerakan manusia, ide dan barang-barang lain dalam skala besar-besaran. Korporasi transnasional (MNCs) menjamur dan sebagian mendominasi aktivitas ekonomi di beberapa negara. Organisasi-organisasi internasional kini diekspektasi mampu memainkan fungsi institusi supranasional, lebih dari sekedar fungsi koordinasi intergovernmental. Media massa elektronik yang di-*upload* di suatu tempat kini dapat di-*download* di seluruh penjuru dunia. Realitas ini menjadi kian mencolok menyusul peristiwa World Trade Centre, 11 September 2001, ketika sekelompok fundamentalis dalam agama tertentu membajak dua pesawat komersial dan menabrakkannya pada dua menara kembar di jantung kota New York. Peristiwa ini menjadi momen penting yang membangkitkan kesadaran penstudi dan kaum awam pada umumnya bahwa ada suatu perubahan penting dalam dunia kontemporer.

Bagaimana para penstudi hubungan internasional melihat fenomena ini? Literatur studi Hubungan Internasional kontemporer diisi dengan argumen dan kontra-argumen tentang globalisasi dan peran tradisional negara itu sendiri.⁴ Di satu sisi, negara disebut telah kehilangan kemampuan kontrol

³ Viotti, Paul R. dan Mark V. Kauppi. (1997). *International Relations Theory, Realism, Pluralism, Globalism*. New York, NY.: MacMillan.

⁴ Joseph A. Camilleri dan Jim Falk. (1992). *The End of Sovereignty. The Politics of a Shrinking and Fragmenting World*. Brookfield, Vermont: Edward Elgar; Alan James. 2000. "States and Sovereignty," dalam Trevor C. Salmon, *Issues in International Relations*, London and New York: Routledge, hal.1-24.

atas aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalam wilayah teritorialnya; disebut juga bahwa negara mendapat tantangan dalam menjalankan fungsi teritorial, fungsi ekonomi, fungsi stabilisasi politik dan fungsi *nation-building*, seiring dengan 'berkurangnya' (atau hilangnya) kedaulatan negara dalam dunia global. Kedaulatan tidak lagi bisa menjadi solusi bagi problem-problem anak bangsa. Bahkan, dalam dunia kontemporer telah tersedia pilihan bagi anak bangsa untuk menjadi bagian dari bangsa supranasional yang lebih memberi janji bagi pemecahan masalah-masalah lokal.

Di sisi lain, banyak penstudi justru melihat bahwa posisi negara semakin diperkuat dalam dunia kontemporer. Isu keamanan tradisional tetap menjadi tantangan serius, sementara problem keamanan baru muncul sebagai dampak dari pergerakan manusia, barang dan ide yang semakin bebas; dan hanya negara yang mampu secara efektif menangani baik isu keamanan tradisional maupun baru. Konflik intra-state yang muncul di banyak tempat tetap menjadi bagian dari tanggungjawab negara. Dunia yang semakin kompleks disebut membutuhkan *global governance* dan hanya negara yang bisa membuat *global governance* berjalan efektif.⁵

Buku ini pertama-tama berargumen bahwa perubahan memang sedang terjadi dalam hubungan internasional. Para kontributor dalam buku ini menyadari bahwa perubahan tersebut terjadi baik di level masyarakat, negara, kawasan maupun global. Mereka juga menyadari bahwa perubahan ini merupakan proses yang belum berakhir. Kami menyebut perubahan tersebut sebagai *transformasi* untuk menegaskan bahwa perubahan tersebut cukup mendasar, sekalipun kami tidak serta merta menegaskan realitas bahwa banyak substansi lama yang tidak hilang dan bahwa banyak hal baru yang tidak sepenuhnya baru sama sekali. Justru karena kesadaran inilah kami memandang disiplin Hubungan Internasional akan tetap menjadi ilmu yang menarik di masa yang akan datang. Terdapat banyak teka-teki ilmiah yang masih harus dijawab oleh mereka yang kini berada dalam komunitas disiplin ini. Tugas setiap ilmuwan, seperti disadari para kontributor dalam buku ini, adalah bagaimana kita seharusnya 'menterjemahkan' dan 'memaknakan' perkembangan terkini dari objek kajian kita.

Buku ini secara sederhana menunjukkan ko-eksistensi konsepsi dunia yang *state-sentrik* dan dunia yang *multisentrik*. Ini untuk menegaskan dua bukti

⁵ Diskusi tentang negara dan *global governance*, misalnya dapat dilihat dalam Robert Keohane. (ed.) (2002). *Power and Governance in a Partially Globalized World*. London dan New York: Routledge.

perubahan fundamental dalam fenomena hubungan internasional. Pertama adalah bahwa hubungan internasional tidak lagi didominasi oleh negara-negara berdaulat semata, namun juga aktor-aktor non negara yang memiliki kemampuan potensial sebagai aktor global dengan pengaruh setara dengan negara. Kedua, isu hubungan internasional tidak lagi semata-mata menyoal pertahanan dan keamanan, namun sangat beragam.

Buku ini juga berangkat dari keyakinan bahwa konsepsi yang ada tentang hubungan internasional tidak sepenuhnya mencukupi untuk menjelaskan perkembangan mutakhir dari fenomena itu sendiri. Untuk itu, dalam setiap Bab buku ini, para kontributor menyajikan konsepsi dan redefinisi konseptual dari isu-isu yang relevan.

Struktur buku ini disusun menurut cara berpikir yang sederhana. Pertama-tama, kami mencoba menggambarkan transformasi seperti apa yang terjadi dalam hubungan internasional. Bob Sugeng Hadiwinata memberikan kontribusi lewat tulisannya, yang menjadi Bab pembuka buku ini, "*Transformasi Isu dan Aktor di dalam Studi Hubungan Internasional: Dari Realisme hingga Konstruktivisme*". Bab ini memberikan overview tentang transformasi isu dan aktor dalam dunia kontemporer dan bagaimana ilmuwan HI selama ini mengembangkan kerangka berpikir untuk menjelaskan perubahan ini. Bab ini menunjukkan transformasi besar-besaran telah terjadi di sepanjang abad kedua puluh. Hubungan internasional kontemporer tidak lagi didominasi oleh isu militer-strategis dan diplomasi, tetapi juga isu-isu seperti globalisasi, terorisme, perdagangan senjata ilegal, perdagangan manusia, terorisme, dan konflik. Transformasi global juga mencakup perubahan besar di dimensi aktor. Aktor-aktor baru bermunculan, seperti organisasi non-pemerintah, kelompok keagamaan, milisi, dan bahkan individu, sementara aktor lama (negara) memiliki karakter baru yang sangat berbeda dengan konsepsi yang dibuat oleh para penstudi HI pada awal abad kedua puluh. Penulis dalam Bab pertama ini juga menggambarkan transformasi dalam studi Hubungan Internasional, terutama yang menyangkut peningkatan kompleksitas isu dan aktor yang berakibat pada pergeseran landasan filosofis, teoretis dan metodologis. Penulis juga menyusun pemetaan tentang pilar-pilar utama dalam disiplin Hubungan Internasional, yaitu Realisme, Rasionalisme dan Revolusionisme.

Berangkat dari *overview* ini, para kontributor buku ini kemudian mencermati aktor dan isu spesifik yang kami yakini penting dalam hubungan internasional kontemporer. Lima kontributor memberikan hasil kajiannya

tentang transformasi global yang berkaitan langsung pada negara dan kajian hubungan internasional. Anak Agung Banyu Perwita mengamati perubahan penting dalam kajian isu keamanan dalam tulisannya yang berjudul "*Redefinisi Konsep Keamanan: Pandangan Realisme dan Neo-Realisme Dalam Hubungan Internasional Kontemporer*". Penulis berargumen bahwa dinamika hubungan internasional telah membawa implikasi penting bagi perkembangan teori dan paradigma dalam Ilmu Hubungan Internasional. Secara khusus, penulis ini akan menyoroti perkembangan yang terjadi dalam Realisme dan Neo-Realisme sebagai *'paradigm, theory, analytical tools, conceptual perspectives, frameworks, or approaches* dan agenda riset yang berkenaan dengan dinamika internal dalam Hubungan Internasional kontemporer dewasa ini. Penulis lebih lanjut berargumen bahwa dinamika hubungan internasional tetap memiliki hirauan yang sama dalam pembahasannya, seperti aktor, isu, dan proses.

Sukawarsini Djelantik memfokuskan pada perubahan dalam bidang diplomasi yang membawa implikasi terhadap studi diplomasi. Studi Diplomasi mengalami perkembangan yang pesat sejak berakhirnya Perang Dingin. Perubahan disebabkan meningkatnya peran aktor-aktor bukan negara pada era 1990an, seperti media massa, NGO internasional dan perseorangan menyebabkan negara bukan lagi sebagai aktor utama diplomasi maupun faktor utama pendukung tujuan nasional. Revolusi teknologi menjadikan aktivitas diplomasi tidak lagi menjadi monopoli diplomat profesional melainkan sudah menjadi hirauan masyarakat luas. Penulis membahas perubahan ini dalam kontribusinya yang berjudul "*Diplomasi: Redefinisi Peran dan Aktivitas Diplomat di Era Reformasi*". Bab ini mengajak pembaca untuk meninjau kembali peran dan aktivitas diplomat dalam memperjuangkan kepentingan nasional dengan lebih melibatkan masyarakat melalui aktivitas diplomasi publik atau diplomasi multijalur. Keterlibatan masyarakat luas dalam diplomasi multijalur merupakan sebuah kecenderungan baru di era globalisasi ini sebagai ungkapan kepedulian dan tanggungjawab terhadap masalah-masalah yang terkait kebijakan luar negeri. Berdasarkan pertimbangan diatas maka dipandang perlu meredefinisikan kembali peran dan aktivitas diplomat pada era informasi.

Aleksius Djemadu mengkaitkan dimensi perubahan global dengan konflik domestik yang tetap menjadi persoalan banyak negara di dunia kontemporer. Dalam tulisannya yang berjudul, "*Analisis Konflik Internal dari Perspektif Ilmu Hubungan Internasional*", penulis mendeskripsikan dimensi internal dan internasional dari konflik-konflik domestik yang muncul sejak Perang Dunia II dan terutama sejak berakhirnya perang dingin di akhir 1980an.

Penulis berangkat dari kasus konflik di Indonesia dengan menempatkannya dalam konteks dan perspektif yang lebih luas, sehingga membantu penstudi HI dalam memahami konflik yang terjadi di penjuru dunia manapun secara lebih komprehensif, dan memikirkan upaya-upaya bagi resolusinya. Penulis menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang penting antara intensitas konflik dan dinamika politik global pada pasca perang dingin. Tulisan ini sekaligus memperkuat argumen buku ini tentang perubahan signifikan dan implikasinya pada perubahan politik domestik.

Perubahan ekonomi-politik global dan implikasinya pada negara merupakan kekhawatiran A. Irawan J.H., sebagaimana kini juga telah diakui oleh para teoritis ekonomi politik internasional dalam disiplin HI. Dalam tulisannya yang berjudul "*Ekspansi Global Neo-Liberalisme*", penulis mencermati gejala liberalisme ekonomi global yang membawa akibat signifikan pada negara-negara di berbagai belahan bumi. Liberalisme ekonomi telah melanda berbagai negara dan kawasan dengan respon yang berbeda-beda dari negara-negara itu sendiri. Ada yang mampu memberikan respons positif sehingga menghasilkan suatu perekonomian yang kuat. Ada pula yang terseok-seok berupaya beradaptasi terhadap sistem ini. Bahkan, ada yang tidak berdaya untuk melawannya, dan terpaksa berubah walaupun dilakukan dengan setengah hati. Penulis juga menyajikan berbagai perspektif ekonomi politik internasional untuk menjelaskan munculnya negara hegemon dan berbagai opsi peran ekonomi negara. Peran-peran ekonomi tertentu, misalnya *Developmental State*, dapat menjadi referensi yang berguna bagi mensikapi liberalisme ekonomi global.

Bonggas Adhi Chandra melengkapi analisis tentang implikasi perubahan global terhadap studi Hubungan Internasional pada level negara. Dalam kontribusinya yang berjudul "*Kedaulatan dalam Tekanan Globalisasi*", penulis terutama mencermati bagaimana globalisasi kontemporer telah mempengaruhi konsepsi kedaulatan negara. Penulis berargumen bahwa kedaulatan sebagai konsep dasar dalam hubungan antar bangsa mendapatkan tantangan besar dalam era globalisasi. Munculnya berbagai aktor internasional dengan segenap fungsi dan perannya mengurangi kapasitas negara bangsa sebagai pemegang kedaulatan. Maraknya isu-isu global dan transnasional seperti HAM, lingkungan hidup, konflik intra-state, dan terorisme ikut memperburuk fungsi kedaulatan. Bab ini akan menjelaskan perlunya redefinisi konsep dan pelaksanaan kedaulatan oleh negara sebagai jawaban atas perkembangan globalisasi. Redefinisi ini juga meliputi kesadaran dari para

policy maker bahwa mereka harus bisa berbagi peran dengan aktor domestik dan internasional lainnya dalam penyelenggaraan negara.

Dari pencermatan tentang perubahan signifikan di tingkat global dan implikasinya pada kajian level negara, kami kemudian menggambarkan transformasi global yang berimplikasi langsung pada dimensi hubungan internasional di tingkat regional. Dua bab akan membahas tentang topik ini. Yulius P. Hermawan menggambarkan bagaimana transformasi bisa berlangsung di kawasan Eropa dan menunjukkan perspektif-perspektif utama dan teori-teori yang dikembangkan oleh para pengkaji Eropa. Argumen utama Bab yang berjudul "*Supranasionalisme, Intergovernmentalisme dan Transformasi Eropa*" adalah lembaga supranasional ternyata dapat ko-eksis dengan lembaga intergovernmental; lembaga intergovernmental justru diperkuat oleh keberadaan lembaga supranasional. Kasus Uni Eropa menjadi model menarik untuk menunjukkan bahwa lembaga supranasional akan efektif sejauh prinsip-prinsip intergovernmentalisme dijunjung tinggi.

Adrianus Harsawaskita membahas fenomena yang penting yang terjadi di kawasan Asia Tengah dengan memakai perspektif Geopolitik. Melalui kontribusinya yang berjudul "*Great Power Politics Di Asia Tengah: Sudut Pandang Geopolitik*", penulis memandang bahwa perspektif konvensional ini masih relevan untuk menjelaskan hubungan kerjasama di antara negara-negara di kawasan ini. Geopolitik merupakan kajian terapan hubungan antara ruang geografis dengan politik. Geo dalam analisis geopolitik mengkaitkan struktur *spatial* yang hirarkis: yang paling atas adalah dua *geostrategic realms*; kemudian selanjutnya adalah kawasan; dan paling bawah adalah negara nasional. Struktur tersebut menciptakan tatanan *power*. Asia Tengah sebagai suatu *shatterbelt*—kawasan yang konfliktual dan menjadi *playing field* bagi dua atau lebih powers dari *geostrategic realms* yang berbeda—merupakan wilayah bertabrakannya kepentingan Amerika Serikat dan Rusia dan/atau Cina. Bab ini menegaskan dalam konteks transformasi global saat ini, aktor-aktor negara besar masih memegang peran dominan dalam konstelasi hubungan antar negara pada level regional.

Buku ini kemudian membicarakan peran aktor non negara dalam hubungan internasional. Dua kontributor masing-masing membahas peran aktor *Multinational Corporations* (perusahaan multinasional) dan peran media dalam politik global. Meningkatnya peran yang dimainkan kedua aktor tersebut menjadi alasan penting untuk menunjukkan bahwa perubahan global yang fundamental memang sedang berlangsung.

Aknolt Kristian Pakpahan menitikberatkan pada peran Perusahaan Multinasional dan dimensi nilai yang kini harus dikembangkan aktor-aktor global ini. Dalam kontribusinya yang berjudul "*Multinational Corporations dan Implementasi Corporate Social Responsibility dalam Perekonomian Global*," penulis berargumen bahwa perusahaan multinasional merupakan agen-agen yang mampu mentransformasikan tatanan politik dan ekonomi dunia karena mereka merupakan organisasi yang memiliki kekuatan besar dan mobilitas tinggi. Kekuatan dan mobilitas ini telah memunculkan baik respek maupun ketakutan di kalangan masyarakat. Bab ini akan menjelaskan apakah yang dimaksud perusahaan multinasional, motif-motif mereka melakukan ekspansi di seluruh penjuru dunia dan pro-kontra menyangkut keberadaan mereka, dan juga pengaruh aktivitas mereka di negara asal dan negara tempat beroperasinya perusahaan-perusahaan tersebut. Bab ini kemudian secara khusus akan membahas implementasi *Corporate Social Responsibility* sebagai jawaban terhadap kritik-kritik yang ditujukan pada mereka.

Peran media massa dalam politik global menjadi kehirauan Arie Indra Chandra. Dalam tulisannya yang berjudul "*Peran Media Massa Sebagai Pencipta Realitas Kedua dalam Politik Global*", penulis berargumen bahwa media telah menjadi agen pembentuk citra yang penting dan karenanya diperlukan kajian kritikal terhadap peran media. Media sedemikian rupa sedang membangun suatu sistem dengan skala dunia yang dapat menciptakan kenyataan kedua melalui pembentukan model-model sesuai dengan gambaran media. Karena kemampuannya dalam membentuk realitasnya sendiri dan sekaligus juga opini di kalangan masyarakat global, media menjadi kekuatan yang sangat mempengaruhi politik global kontemporer. Sejumlah bukti empirik menunjukkan bagaimana media berhasil memanipulasi 'kebenaran' yang terkandung dalam 'peristiwa yang sesungguhnya terjadi' dan menciptakan 'kebenaran baru' sesuai dengan kepentingan agen baru dalam hubungan internasional ini.

Pada bagian terakhir, kami melengkapi buku ini dengan pemaparan tugas ilmuwan HI berkaitan dengan persoalan metodologis. Bab terakhir buku ini, "*Karakter Interdisipliner-dialogal Ilmu Hubungan Internasional*", mengingatkan setiap penstudi HI akan basis pijakan yang sangat fundamental sebelum mereka memahami dan memberikan eksplanasi terhadap fenomena hubungan internasional. Penulis Bab ini, Paulus Yohanes Nur Indro, mengajak pembaca untuk melihat kembali kerangka metodologis dari disiplin HI. Penulis mengingatkan pembaca tentang perdebatan klasik yang

muncul pada tahun 1950an, namun tetap mengemuka dalam kajian teoritis disiplin Hubungan Internasional kontemporer. Metodologi Ilmu Hubungan Internasional dalam pengaruh neo positivisme berpotensi untuk bersifat universal dan sistematis serta mengesampingkan nilai. Selama ini metodologi telah terdisain secara general dalam kerangka ontologis, seakan-akan kesadaran manusia mampu berada dalam posisi *quomodo omnio*. Hal tersebut mengakibatkan tereduksinya kemanusiaan. Bentuk konsensus yang tidak universal dan tidak jatuh ke dalam ideologisasi merupakan alternatif bagi relevansi metodologi Ilmu Hubungan Internasional. Dengan demikian penekanan atas realita tidak diposisikan dalam sistem universal, yang menyatu, yang tidak terpecah-pecah, tetapi mengandung keutuhan nilai. Bab ini menunjukkan kritik terhadap metodologi Ilmu Hubungan Internasional yang selama ini lebih mengacu pada positivisme dan neo positivisme, dan mengajukan alternatif metoda yang menekankan pada sisi interdisipliner dalam konsensus.

Kami menyadari bahwa terdapat sejumlah isu dan aktor lain yang belum masuk dalam buku ini. Misalnya, buku ini belum memuat tulisan tentang isu terorisme, lingkungan hidup dan krisis energi global yang menjadi pusat perhatian banyak negara dan masyarakat dunia saat ini. Demikian pula isu Hak Asasi Manusia dan kesetaraan gender yang pada beberapa dekade belakangan ini selalu menjadi topik bahasan banyak pakar dan masyarakat awam, belum dapat dimasukkan dalam buku ini. Namun, keyakinan kami yang muncul dari kekurangan ini adalah kesadaran bahwa Hubungan Internasional akan tetap menjadi disiplin yang hidup seiring dengan transformasi yang sedang berlangsung saat ini. Setiap pengkaji Hubungan Internasional baik dalam lingkungan kampus maupun diluar lingkungan kampus bersama-sama menghadapi tugas untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang semakin kompleks.

Bandung, Januari 2007

Yulius P. Hemawan

Editor

Transformasi Isu dan Aktor di dalam Studi Hubungan Internasional: Dari Realisme hingga Konstruktivisme

Bob Sugeng Hadiwinata

PENGANTAR

Jika dibandingkan dengan cabang-cabang ilmu sosial lainnya, disiplin Hubungan Internasional (HI) merupakan disiplin yang paling muda. Usia yang relatif muda membuat HI bergantung pada disiplin ilmu lain (ilmu politik, ekonomi, sosiologi, hukum dan filsafat) dalam hal pengembangan metodologi penelitian, tingkat generalisasi konsep dan/atau teori, dan kemampuan memprediksi perilaku subyek rujukan (*referent object*). Namun demikian, dari sisi dinamika perkembangan (terutama yang menyangkut rujukan, isu, maupun aktornya), HI termasuk sebuah disiplin yang paling cepat mengalami perkembangan. Dari sisi rujukan, jika pada awalnya – sekitar akhir abad ke-19 – disiplin HI hanya memfokuskan pada aktor negara saja, maka dalam perkembangan selanjutnya HI tidak dapat mengesampingkan peran penting aktor-aktor non-negara (perusahaan multinasional, organisasi non-pemerintah, gerakan sosial, dan bahkan individu). Beberapa waktu terakhir ini, individu transnasional seperti Osama bin Laden, Abumusa al Zarqawi (alm.), dan Sheik Muqtada al Sadr dianggap berperan penting dalam memaksa negara-negara Barat (terutama Amerika Serikat, Inggris dan Australia) untuk meningkatkan keamanan dalam menghadapi terorisme global.

Dari sisi isu, jika pada awal kemunculannya pada akhir abad ke-19 disiplin HI lebih memfokuskan pada isu di seputar masalah peperangan dan perdamaian (*war and peace*), maka pada perkembangan selanjutnya HI mulai merambah ke persoalan yang menyangkut kerjasama ekonomi antar-negara, upaya memerangi kemiskinan global, memahami ketimpangan hubungan antara kelompok negara kaya dengan negara miskin, upaya memahami dan memerangi kriminalitas antar negara (*transnational crime*), upaya untuk mengatasi konflik dan separatisme, dan sebagainya. Kombinasi antara faktor

perubahan struktur politik global, teknologi, dan globalisasi telah mengubah secara substansial karakter masalah keamanan dan ekonomi global. Makin merebaknya konflik internal (separatisme, konflik etnis-keagamaan, dan lain-lain) yang melibatkan kelompok militan, ekstrimis, chauvinis, mafia dan sebagainya telah membuat masalah peperangan dan perdamaian tidak lagi didominasi oleh negara. Sementara itu, globalisasi ekonomi yang makin memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi antara kelompok kaya dan miskin telah mendorong kemunculan gerakan sosial global yang menentang liberalisasi ekonomi dan ekspansi kapitalisme dunia. Sejak dari demonstrasi anti-globalisasi terbesar untuk pertama kalinya di Seattle hingga ke Doha dan Davos, gerakan sosial dunia yang mempersatukan berbagai macam aktivis (aktivis lingkungan, pendukung *fair trade*, aktivis perempuan, dan lain-lain) semakin gencar menentang neo-liberalisme dan kapitalisme.

Dari sisi aktor, karena membahas isu yang berkaitan dengan peperangan dan perdamaian, maka pada awalnya (dan bahkan hingga saat ini) disiplin HI sesungguhnya lebih menitikberatkan pada “negara” (*state*) sebagai subyek rujukannya. Jika seorang pakar HI berbicara mengenai perilaku, kepentingan, pembuatan keputusan, dan sebagainya, maka semuanya itu mengarah kepada negara. Bagi para pakar HI – setidaknya sebagian besar dari mereka – negara adalah “pemegang kekerasan yang dominan” (*legitimate violence dominator*) yang dapat menggunakan kekerasan secara absah (*legitimate*) karena berhak mengerahkan kekuatan militer, kepolisian dan kehakiman untuk menegakkan keamanan, ketertiban dan hukum.¹ Negara adalah juga merupakan “pemilik modal yang berdaulat” (*sovereign entrepreneur*) karena negara berdaulat atas wilayah tertentu termasuk berhak untuk mengelola segala macam asset kekayaan alam dan mineral yang ada di wilayah tersebut. Dengan demikian, negara memegang monopoli anggaran belanja yang meliputi hampir seluruh bidang kehidupan manusia: kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial, budaya, seni, dan sebagainya.² Keistimewaan yang dimiliki oleh negara tersebut cukup untuk mendudukkan negara sebagai aktor dominan dalam HI, setidaknya-tidaknya menurut keyakinan kaum Realis.

Namun demikian, proses delegitimasi dominasi negara dalam penggunaan kekerasan dan erosi monopoli negara sebagai pemilik modal (yang digantikan oleh perusahaan transnasional) tampak makin menggeser negara

¹ Pembahasan singkat mengenai hal ini dapat dilihat pada Michael Hardt dan Antonio Negri (2004). *Multitude: War and Democracy in the Age of Empire*. New York: The Penguin Press, hal.25.

² Lihat John Zysman (1983). *Governments, Markets and Growth: Financial Systems and the Politics of Industrial Change*. Ithaca: Cornell University Press.

sebagai aktor dominan dalam HI. Hal ini yang menyadarkan beberapa pakar HI seperti Richard Mansbach, James Rosenau, John Burton, Robert Keohane dan Joseph Nye – yang kemudian dikenal sebagai kaum pluralis – untuk memperhitungkan aktor-aktor lain di luar negara sebagai “pemain penting” di dalam hubungan tingkat dunia. Peran negara kembali diperhitungkan ketika AS memelopori perang melawan terorisme (*war on terrorism*) pasca serangan teror 11 September 2001. Kerentanan terhadap serangan teror telah membangkitkan nasionalisme rakyat AS. Beberapa bulan setelah serangan, stasiun televisi CNN melaporkan bahwa barang yang paling laris tejual di AS pada waktu itu adalah bendera AS, lencana, topi, T-shirt, dan barang suvenir lainnya yang mengandung lambang negara dan atribut nasional AS.³ Doktrin *homeland security* yang dikembangkan oleh Presiden Bush untuk memerangi terorisme memberikan kekuasaan seolah-olah tanpa batas kepada negara untuk melakukan tindakan apapun – termasuk mendirikan kamp konsentrasi tahanan khusus Guantanamo Bay, mentransportasi tersangka teror antar-negara, melakukan interogasi dengan kekerasan terhadap tersangka teror, memperketat kebijakan imigrasi, dan sebagainya – dalam rangka untuk memerangi terorisme.

Peristiwa pasca 11 September 2001 telah mengangkat kembali pamor negara yang sempat digoyahkan oleh perubahan fokus disiplin HI yang lebih memberi perhatian terhadap *low politics* (isu politik-ekonomi global) dan kiprah aktor non-negara (perusahaan transnasional, organisasi non-pemerintah internasional, gerakan sosial internasional, dan sebagainya). Tindakan perang melawan terorisme yang menyeret AS dan sekutunya ke perang di Afganistan dan Irak mau tidak mau telah menempatkan negara kembali sebagai aktor sentral dalam hubungan internasional. Fenomena ini menarik untuk dibahas lebih jauh. Pembahasan mengenai dinamika isu yang mempengaruhi perubahan aktor-aktor di dalam hubungan internasional (negara maupun non-negara) akan membantu kita untuk merefleksikan perkembangan studi HI sebagai suatu disiplin keilmuan.

Bab ini mencoba untuk mendiskusikan transformasi di dalam disiplin HI, terutama yang menyangkut peningkatan kompleksitas isu dan aktor yang berakibat pada pergeseran landasan filosofis, teoretis dan metodologis disiplin HI. Jika pada awal perkembangannya – terutama di Eropa pada awal abad ke-19 – studi HI dibentuk oleh pemikiran-pemikiran filsafat dan hukum, dalam perkembangannya dewasa ini HI tampak makin mendekatkan diri

³ <http://www.cnn.com/worldnews> (diakses 24 September 2002)

pada ilmu politik, ekonomi dan bahkan sosiologi. Untuk memudahkan pembahasan, tulisan ini dibagi menjadi lima (5) bagian. Bagian pengantar mendiskusikan argumen dan tema utama Bab ini. Bagian kedua membahas tentang sekilas sejarah studi HI sejak awal berdirinya yang sangat dipengaruhi pemikiran filsafat dan hukum hingga ke perkembangan saat ini yang makin dipengaruhi oleh ilmu politik, ekonomi dan sosiologi. Bagian ketiga akan mendiskusikan transformasi isu yang dialami disiplin HI, terutama menyangkut ekspansi lingkup bahasan dari disiplin yang mempelajari isu militer-strategis dan diplomasi menjadi disiplin yang juga mempelajari globalisasi, terorisme, perdagangan senjata ilegal, perdagangan manusia, terorisme, dan konflik. Bagian keempat akan membahas transformasi di sisi aktor di mana HI tidak lagi membatasi obyek rujukannya pada “negara” saja, tetapi juga aktor-aktor di luar negara seperti organisasi non-pemerintah, kelompok keagamaan, milisi, dan bahkan individu. Bagian terakhir dari tulisan ini mencoba menyimpulkan seluruh bahasan.

SEJARAH STUDI HI: DARI FILSAFAT-HUKUM HINGGA KE POLITIK-EKONOMI DAN SOSIOLOGI

Pada awal perkembangan studi HI, ekspansi Eropa dan kebutuhan untuk mengkodifikasi tatanan hubungan antar-negara (yang kemudian melahirkan Treaty Westphalia pada tahun 1648 dan Treaty Utrecht pada tahun 1713) membuat HI lebih dekat pada ilmu hukum. Maka, teks HI yang sangat berpengaruh pada waktu itu adalah tulisan Jeremy Bentham berjudul *Principles of Morals and Legislations* (1794) yang menekankan pada prinsip utilitarianisme, yakni keyakinan bahwa akal sehat bakal menuntun manusia untuk mengembangkan moralitas yang baik untuk patuh kepada ketentuan dan aturan yang berlaku.⁴

Ketakutan akan akibat perang dan dorongan untuk menghentikan segala bentuk konflik dan kekerasan telah mendekatkan disiplin HI dengan filsafat dan filsafat hukum. Karya pemikir filsafat hukum internasional Hugo Grotius berjudul *De jurre belli ac pacis* (Mengenai Hukum Peperangan dan Perdamaian) (1625) – yang menolak peperangan untuk alasan apapun – sangat mempengaruhi paradigma HI tentang pentingnya kerjasama internasional. Teks lain yang juga sangat berpengaruh adalah karya pemikir filsafat

⁴ Ulasan singkat tetapi jelas tentang apa yang dimaksud dengan ilmu “moral dan legalitas” oleh Jeremy Bentham dapat dilihat pada Karl Polanyi (1944). *The Great Transformation: the Political and Economic Origins of Our Time*. Boston: Beacon Press, hal.119-121.

Immanuel Kant berjudul *Perpetual Peace* (1782) yang menggarisbawahi pandangan Grotius bahwa perang dengan alasan apa pun harus dihindari, karena hanya dengan cara itulah perdamaian abadi dapat ditegakkan. Sekalipun Kant tidak menggunakan istilah “internasional” di dalam karya-karyanya, dia mencoba mengartikulasikan konsep perdamaian dunia dengan mendorong negara-negara untuk mensubordikasikan kedaulatan mereka di bawah kekuasaan “pemerintahan dunia”. Gagasan ini menempatkan Immanuel Kant sebagai salah satu pelopor aliran pemikiran idealisme atau utopianisme. Pemikiran Kant ini menginspirasi para pemimpin dunia pada awal abad ke-20 untuk mendirikan Liga Bangsa Bangsa (*League of Nations* atau LBB) demi untuk mewujudkan perdamaian abadi.

Kegagalan LBB memunculkan berbagai kritik dan bahkan kutukan terhadap idealisme. Para pengkritik idealisme menyayangkan bahwa retorika perdamaian yang dikemukakan oleh para pengikut Kant gagal memahami kenyataan bahwa hubungan internasional pada dasarnya adalah perebutan kekuasaan. Maka, studi HI pun mulai dipengaruhi oleh ilmu politik yang banyak berbicara tentang perebutan kekuasaan, pencapaian kepentingan, bagaimana agar dapat mempengaruhi pihak lain, dan sebagainya. Secara metodologis pun, disiplin HI mulai melengkapi diri tidak saja dengan analisis historis dan diskursif, melainkan juga ikut dipengaruhi oleh “positivisme” dan “behaviouralisme” yang menekankan pada pembentukan dan pengujian teori dalam rangka saintifikasi (pengilmiahan) ilmu sosial. Sebagaimana pernah dikatakan Edward Hallett Carr: “fakta (di dalam studi HI) tidak lebih dari sebuah kantong yang tidak akan pernah berdiri tegak kecuali jika kita meletakkan sesuatu di dalamnya”.⁵ Adalah kerangka teoretis yang dapat membuat fakta-fakta dalam disiplin HI “berbunyi” dan “mengandung makna”.

Sejak sekitar dekade 1940-an, mazhab Realisme (yang sangat dipengaruhi oleh ilmu politik) mulai menunjukkan pengaruhnya. Karya Hans Joachim Morgenthau berjudul *The Politics Among Nations: the Struggle for Power and Peace* (1948) merupakan referensi utama studi HI pada saat itu. Dalam karyanya itu Morgenthau mempersoalkan Immanuel Kant dan para pemikir HI pada umumnya yang telah gagal memahami “realitas” di dalam hubungan antar negara yang penuh dengan ambisi manusia untuk berperang dan menguasai orang lain. Morgenthau memulai dengan mendefinisikan “kekuasaan” sebagai hakikat manusia untuk mengontrol pikiran dan

⁵ Edward Hallett Carr (1961). *What is History?* London: Hammondsworth, hal.11.

TRANSFORMASI dalam STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

Aktor, Isu dan Metodologi

Awal abad XXI menyaksikan perubahan besar dalam arena Hubungan Internasional. Penemuan-penemuan baru dalam bidang komunikasi dan transportasi telah memfasilitasi pergerakan manusia dari satu wilayah ke wilayah lain. Batas-batas teritorial negara menjadi kabur dengan meningkatnya penggunaan fasilitas internet yang kini telah tersedia hingga ke wilayah-wilayah pelosok negara. Terorisme, pemanasan global, kriminalitas lintas negara dan penyebaran penyakit flu burung menyadarkan manusia bahwa globalisasi telah menghadirkan tantangan serius bagi kehidupan umat manusia. Perubahan tersebut memunculkan beragam argumentasi di kalangan para penstudi Hubungan Internasional maupun praktisi Hubungan Internasional. Pertanyaan yang muncul di antaranya adalah apakah yang baru dari tatanan global dan apakah implikasinya bagi struktur Hubungan Internasional yang ada.

Buku ini secara khusus memperkenalkan kompleksitas isu dan keberagaman aktor dalam Hubungan Internasional kontemporer dan konsepsi-konsepsi mutakhir dalam studi Hubungan Internasional. Buku ini mendiskusikan dimensi-dimensi perubahan global dan sekaligus menawarkan pendefinisian-pendefinisian baru atas konsep-konsep kunci dalam Hubungan Internasional. Bahasan dalam buku ini mencakup tantangan-tantangan global bagi negara, pergeseran isu keamanan dalam Hubungan Internasional, pentingnya diplomasi total dalam forum internasional, penguatan neoliberalisme dalam sistem ekonomi internasional, proses integrasi di Eropa, persaingan *power* di Asia Tengah, *Corporate Social Responsibility* yang wajib dilaksanakan oleh perusahaan multinasional, peningkatan peran media massa dalam politik internasional dan karakter interdisipliner-dialogal Ilmu Hubungan Internasional.

Buku ini bersifat *introductory* yang mudah dicerna oleh para mahasiswa tingkat awal; namun, sekaligus memenuhi kebutuhan mahasiswa di tingkat intermediate baik di jenjang S-1 dan S-2 yang akan memulai riset mereka. Buku ini juga penting dibaca oleh masyarakat umum yang haus akan pengetahuan tentang globalisme dan tantangan-tantangan baru umat manusia di era global saat ini.

 GRAHA ILMU

PERPUSTAKAAN UNPAR



000000140784



www.grahailmu.com

SOSIAL - POLITIK
ISBN 978-979-756-201-4



9 789797 1562014